

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Profil Rumah Sakit Umum Daerah Sleman

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sleman merupakan satuan kerja organisasi perangkat daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Kabupaten Sleman yang berlokasi di jalur strategis Jalan raya Jogjakarta–Magelang atau jalan Bhayangkara 48, Murungan, Triharjo, Sleman. Sebagai RSUD pertama yang dimiliki Pemerintah Kabupaten Sleman, dan memiliki sejarah panjang sejak zaman penjajahan Belanda, Jepang hingga masa kemerdekaan.

Tahun 1977 dinyatakan berdiri secara resmi sebagai Rumah Sakit Umum Pemerintah dengan tipe D berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 01065/Kanwil/1977, tanggal 5 Nopember 1977. Perubahan kelas D ke kelas C diperoleh pada tanggal 15 Pebruari 1988. Sedangkan kenaikan kelas C ke kelas B Non-Pendidikan diperoleh sejak tahun 2003 hingga saat ini.

Terhitung mulai tanggal 27 Desember 2010, RSUD Sleman secara resmi telah ditetapkan sebagai BLUD dengan status Penuh, berdasarkan Keputusan Bupati Sleman Nomor: 384/Kep.KDH/A/2010, tentang Penerapan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah pada Rumah Sakit Umum Daerah Sleman. Penetapan sebagai BLUD Penuh ini sangat diharapkan akan berdampak besar pada peningkatan kinerja pelayanan, keuangan dan manfaat bagi masyarakat secara signifikan. Peningkatan pelayanan juga diupayakan melalui *assesment* akreditasi rumah sakit yang dibuktikan dengan terbitnya sertifikat dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit Nomor: KARS-SERT/92/X/201, dengan

status terakreditasi: LULUS TINGKAT LENGKAP, yang berlaku 3 (tiga) tahun mulai tanggal 12 Oktober 2011 sampai dengan 12 Oktober 2014.

Rumah Sakit Umum Daerah Sleman mempunyai lima ruang rawat inap kelas dua dan tiga diantaranya alamanda satu ruang bedah yang terdiri dari 39 bed pasien, dan 21 perawat. Alamanda dua yang digunakan pasien dengan penyakit dalam terdiri dari 32 bed pasien dan 17 perawat. Alamanda tiga yang digunakan pasien dengan penyakit syaraf dengan 19 bed pasien dan 17 perawat. ICU/anggrek ruangan khusus yang digunakan untuk pasien kritis dan pengawasan khusus terdiri dari 5 bed pasien, 14 perawat. Ruang kenanga digunakan untuk pasien dengan penyakit dalam dengan kapasitas bed pasien 15 dan perawat 15 orang. Masing-masing ruangan mempunyai staf dan perlengkapan khusus ditujukan untuk mengelola pasien. Dasar asuhan keperawatan mengacu pada standar/protap di Rsud Sleman dan proses keperawatan dengan memberikan suatu pelayanan asuhan keperawatan secara komprehensif dan berkelanjutan yang masing-masing ruangan dipimpin oleh kepala ruang.

2. Analisis Hasil Penelitian

Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variable dalam penelitian.

a. Analisis Univariat

Analisis Univariat adalah analisa yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Notoadmojo, 2010). Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, lama kerja, Motivasi perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap Rsud Sleman, Pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap Rsud Sleman di sajikan dalam tabel berikut :

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Karakteristik Responden di Ruang rawat inap RSUD Sleman
(n=59)

Karakteristik Responden	Frekuensi(f)	Persentase(%)
Umur :		
20 – 39 tahun	48	81,4
40 – 60 tahun	11	18,6
Total	59	100
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	17	28,8
Perempuan	42	71,2
Total	59	100
Pendidikan Terakhir :		
SPK	2	3,4
DIII	53	89,8
S1/NS	4	6,8
Total	59	100
Lama Kerja :		
≤ 5 tahun	16	27,1
6 – 10 tahun	16	27,1
> 10 tahun	27	45,8
Total	59	100

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden di ruang rawat inap RSUD Sleman mayoritas berumur 20-39 tahun sebanyak 48 (81,4%) responden, sebagian besar responden di ruang rawat inap RSUD Sleman berjenis kelamin perempuan sebanyak 42 (71,2%) responden, kebanyakan pendidikan yang di tempuh perawat di ruang rawat inap RSUD Sleman yaitu DIII sebanyak 53 (89,8%) responden, dan mayoritas lama kerja di ruang rawat inap RSUD Sleman >10 tahun (45,8%).

2. Karakteristik Responden Motivasi Perawat dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Sleman.

Distribusi frekuensi perawat dibagi kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Data disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Motivasi Perawat di ruang rawat inap Rsud Sleman
(n=59)

No	Motivasi Perawat	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	9	15,25
2	Sedang	31	52,55
3	Rendah	19	32,02
	Jumlah	59	100,00

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 9 orang responden (15,25%) mempunyai motivasi yang tinggi, 31 orang responden (52,55%) mempunyai motivasi yang sedang dan sisanya sebanyak 19 orang responden (32,02%) mempunyai motivasi yang rendah. Hal ini berarti sebagian besar perawat di RSUD Sleman mempunyai motivasi yang tergolong sedang.

3. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Rsud Sleman

Distribusi frekuensi pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu baik dan tidak baik. Data disajikan dalam tabel 4.3

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan
di ruang rawat inap Rsud Sleman

No	Pelaksanaan Pendokumenatsian Asuhan Keperawatan	Frekuensi	Prosentase
1	Baik	32	54,24
2	Tidak baik	27	45,76
	Jumlah	59	100,0

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa sebanyak 32 orang responden (54,24%) sudah melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan baik, dan sebanyak 27 orang responden (45,76%) melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan tidak baik. Hal ini berarti sebagian besar perawat di RSUD Sleman telah melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan baik.

Berdasarkan hasil diatas dapat disusun tabel silang antara Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.4
Crosstabs Motivasi dengan Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Sleman

Motivasi	Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan				Total
	Baik		Tidak Baik		
		%		%	
Tinggi	8	25,00	1	3,70	9
Sedang	19	59,37	12	44,44	31
Rendah	5	15,63	14	51,86	19
Total	32	100	27	100	59

Sumber: data primer yang diolah, 2016

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa 1 orang responden (3,70%) mempunyai motivasi yang tinggi, 12 orang responden (44,44%)

mempunyai motivasi sedang, dan sisanya sebanyak 14 orang responden (51,86%) mempunyai motivasi yang rendah. Hal ini berarti sebagian besar perawat di RSUD Sleman mempunyai motivasi yang tergolong sedang.

a. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variable bebas yaitu motivasi perawat dengan variable terikat yaitu pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan uji Kendal tau yang disajikan dalam tabel 4.5

Tabel 4.5

Hasil Uji Kendal Tau dari Motivasi Perawat Dalam Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Sleman

	Pelaksanaan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan
Motivasi Perawat	Nilai Korelasi <i>Kendall's Tau</i>
	Sig
	0,412
	0,000

Sumber: data primer diolah 2016

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas diperoleh nilai korelasi *Kendal tau* sebesar 0,346 dan nilai sig sebesar $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan, dan hubungan tersebut bersifat positif atau searah, artinya semakin besar motivasi perawat maka akan semakin baik juga pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap karakteristik responden, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia antara 20 – 39 tahun yaitu sebanyak 48 orang responden (81,4%). Sebagian besar perawat di RSUD Sleman berada pada masa dewasa awal. Pada masa ini, individu mampu membuat kontribusi yang penuh dalam hubungan dengan orang lain, sehingga diharapkan mampu melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan baik.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan, yaitu sebanyak 42 orang (71,2%). Sebagian besar perawat di RSUD Sleman adalah perempuan. Dyne dan Graham (2005) menyatakan bahwa pada umumnya wanita menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menghadapi kariernya, sehingga komitmen untuk melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan lebih tinggi agar tetap dapat bertahan dalam dunia kerja.

Berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar responden dalam penelitian ini berpendidikan DIII, yaitu sebanyak 53 orang (89,8%). Pendidikan menunjukkan tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki. Kep.Menkes No. 1239 tahun 2001 tentang Perawatan pada Sarana Kesehatan menyebutkan bahwa minimal berpendidikan DIII. Perawat di RSUD Sleman sebagian besar berpendidikan DIII, sehingga sudah sesuai dengan ketentuan tersebut.

Berdasarkan lama bekerja, sebagian besar responden dalam penelitian ini telah bekerja lebih dari 10 tahun, yaitu sebanyak 27 orang (45,8%). Lama bekerja menunjukkan tinggi rendahnya pengalaman yang dimiliki seseorang. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya, sehingga diharapkan perawat terdorong untuk melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan baik dan benar sesuai ketentuan.

Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh hasil bahwa motivasi perawat di RSUD Sleman dalam pelaksanaan pendokumentasian asuhan

keperawatan termasuk dalam kategori sedang, dengan rata-rata sebesar 52,55. Dilihat dari hasil rata-rata univariat perawat mempunyai keinginan yang tinggi untuk melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan sesuai standar asuhan keperawatan, namun keinginan perawat terhambat oleh waktu dan tenaga antara merawat pasien dan dengan melakukan pencatatan pada formulir asuhan keperawatan, sehingga dalam melakukan pencatatan, perawat tidak bisa melaksanakan semua aspek pendokumentasian asuhan keperawatan dengan baik dan benar.

Berdasarkan hasil analisis univariat juga diperoleh data bahwa pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat di RSUD Sleman sudah baik, dengan rata-rata sebesar 54,24 atau baru dilakukan oleh 32 orang perawat, sedangkan sisanya belum melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya waktu yang dimiliki oleh perawat untuk mencatat semua kegiatan asuhan keperawatan karena harus merawat pasien sebagai tugas utamanya.

Berdasarkan analisis hasil dengan uji korelasi Kendal tau diperoleh nilai probabilitas pada sebesar 0,000 dengan nilai korelasi sebesar 0,412. Artinya ada hubungan positif antara motivasi perawat dengan pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan. Hal ini berarti semakin tinggi motivasi perawat maka akan semakin baik pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan. Dokumentasi asuhan keperawatan merupakan bukti tertulis yang berisi informasi tentang klien yang dibuat perawat dalam asuhan keperawatan dan dapat dijadikan sebagai komunikasi dengan perawat lain atau pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini berarti pendokumentasian asuhan keperawatan wajib dilaksanakan oleh perawat, sebagai media komunikasi antar perawat, antara perawat dengan dokter dan antara perawat dengan tenaga medis yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Dinarti (2009) yang menyebutkan bahwa dokumentasi proses keperawatan sebagai bagian dari media komunikasi antara perawat yang melakukan asuhan keperawatan dengan perawat lain atau dengan tenaga kesehatan lain, serta pihak-pihak yang memerlukannya dan yang berhak mengetahuinya.

Pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan mempunyai manfaat sebagai cara komunikasi, pertanggungjawaban dan pertanggunggugatan, pendidikan, penelitian, meningkatkan efektivitas dan efisiensi, sumber data, dan menjamin kualitas pelayanan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendokumentasian harus sesuai dengan standar dokumentasi asuhan keperawatan yang telah ditetapkan. Nursalam (2008) menyebutkan instrument studi dokumentasi penerapan standar asuhan keperawatan di RS menggunakan instrument A dari Depkes (1995) meliputi: pengkajian keperawatan, diagnose keperawatan, perencanaan tindakan, implementasi keperawatan, evaluasi keperawatan dan catatan asuhan keperawatan.

Pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan harus dilakukan dengan baik dan benar. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa masih banyak perawat yang belum melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan dengan baik dan benar. Banyak faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan, salah satunya adalah motivasi dari perawat itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Setyarini (2004) yang menyebutkan bahwa motivasi merupakan salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan. Motivasi adalah karakteristik psikologis manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang, termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu (Nursalam, 2008). Motivasi seseorang dapat berasal dari dua sumber, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pakudek dkk (2013), Bara dan Suryati (2014), dan penelitian Agung (2009) yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak semua responden berada di tempat saat dilakukan pengambilan data. Responden terbagi dalam tiga shift, sehingga harus memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pendokumentasian asuhan keperawatan dan motivasi perawat.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA